

## INDEKS DOW JONES, NIKKEI 225, INFLASI DAN VOLUME PERDAGANGAN: ANALISIS PENGARUH TERHADAP IHSG

### *DOW JONES, NIKKEI 225, INFLATION AND TRADE VOLUME: ANALYSIS OF THE EFFECT ON THE JCI*

Yunio Roofica<sup>1</sup>, Tri Kartika Pertiwi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>(Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Indonesia)

<sup>1</sup>yuniora02@gmail.com, <sup>2</sup>tri.pertiwi.mnj@upnjatim.ac.id

#### ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan mengetahui pengaruh variabel indeks Dow Jones, Nikkei225, inflasi dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sampel penelitian menggunakan data sekunder (*time series*) IHSG bulan Januari 2015 sampai Desember 2019 secara bulanan. Penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil uji menyatakan indeks Dow Jones memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Indeks Nikkei225 memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Inflasi tidak memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Volume transaksi Perdagangan Saham tidak memberi kontribusi pada Indeks harga Saham Gabungan (IHSG). Seluruh variabel independen tersebut bersama memberi kontribusi pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

***Kata Kunci: Dow Jones, JCI, Nikkei225, Inflasi, Volume Perdagangan.***

#### ABSTRACT

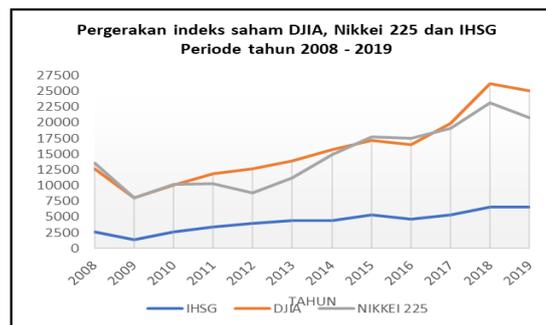
*This study aims to determine the effect of the Dow Jones index, Nikkei225, inflation, and trading volume on the Jakarta Composite Index (JCI). The research sample uses secondary data (time series) for the JCI from January 2015 to December 2019 monthly. The study used multiple linear regression analysis. The test results indicate that the Dow Jones index contributes to the Jakarta Composite Index (JCI). The Nikkei225 index contributes to the Jakarta Composite Index (JCI). Inflation does not contribute to the Jakarta Composite Index (JCI). The volume of stock trading transactions does not contribute to the Jakarta Composite Index (JCI). All of these independent variables together contribute to the Composite Stock Price Index (JCI).*

***Keywords: Dow Jones, JCI, Nikkei225, Inflation, Trading Volume***

## PENDAHULUAN

Indeks harga saham merupakan cerminan kondisi pergerakan seluruh harga saham di pasar modal pada sebuah negara yang diukur berdasarkan kriteria khusus dan metode tertentu yang kemudian akan dilakukan evaluasi secara berkala. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ialah indeks saham tertua di Indonesia dimana digunakan untuk mengukur sentimen pasar modal Indonesia.

Pada tahun 2008 silam terjadi momentum krisis ekonomi global yang disebabkan krisis *subprime mortgage* di Amerika Serikat dan menyebabkan indeks saham di pasar modal mengalami pemerosotan yang cukup tajam. Pemerosotan yang tajam tersebut dialami oleh negara yang memiliki hubungan secara langsung dengan Amerika Serikat yang kemudian menimbulkan efek domino pada negara lain termasuk Indonesia. Krisis *subprime mortgage* tersebut puncaknya di bulan September 2008, ditandai dengan deklarasi kebangkrutan *Lehman Brothers*. *Lehman Brother* merupakan institusi properti yang telah berdiri lebih dari 100 tahun. Seharusnya dampak yang terjadi hanya mengguncang sektor properti. Namun justru melebar menjadi racun bagi perekonomian Amerika Serikat dan menjadi efek domino bagi negara yang memiliki hubungan erat secara *financial* dengan negara tersebut. Efek tersebut menjalar pada negara berkembang melalui sektor perdagangan dikarenakan Amerika Serikat adalah salah satu negara tujuan ekspor bagi negara berkembang.



Gambar 1. Pergerakan indeks Dow Jones, Nikkei225, dan IHSG Periode tahun 2008 – 2019

Pada tahun 2008 terjadi penurunan tajam indeks saham lalu kembali naik tahun 2009. Berfluktuasinya indeks saham tersebut sebagai akibat dari adanya integrasi pasar modal sebagai konsekuensi dari adanya globalisasi. Integrasi pasar modal memiliki pengertian yaitu suatu kondisi dimana harga saham pada suatu pasar modal dan pasar modal global memiliki hubungan dan mencapai harga internasional atas saham yang

dimiliki serta memberikan akses yang terhitung tidak terbatas. Akses yang tidak terbatas tersebut merupakan bentuk keadaan dimana tidak adanya hambatan kepada investor diseluruh dunia untuk memiliki saham di pasar modal suatu negara. Pergerakan tersebut mencerminkan adanya integrasi pasar modal suatu negara dengan pasar modal dunia.

Menurut Brooks dan Negro (dalam Robiyanto & Fajar Hartanto, 2018) pasar modal dalam suatu negara mampu ataupun dapat mengalami pola pergerakan yang beririsan dengan pasar modal yang lain atau pasar modal global akibat *underlying factors* atau faktor yang mendasarinya. Hal tersebut memberikan arti bahwa arah pergerakan pasar modal yang dicerminkan oleh indeks saling terkait, bergerak saling beririsan. Teori tersebut mendukung peristiwa ketika indeks Dow Jones mengalami guncangan, indeks negara yang memiliki keterkaitan dengan Amerika Serikat ikut terguncang namun tidak dalam waktu yang bersamaan. Selain itu, keterkaitan pasar modal tersebut juga sebagai dampak dari adanya investor luar (asing) yang melakukan investasi di pasar modal suatu negara. Semakin tinggi kepemilikan asing pada suatu pasar modal, akan semakin terintegrasi pasar modal tersebut dengan pasar modal dunia. Dalam konteks investasi internasional, kepemilikan asing tersebut sebagai dampak dari diversifikasi internasional yang dilakukan oleh para investor untuk mengurangi resiko portofolio.

Pergerakan fluktuasi indeks saham diringi dengan adanya perubahan asumsi makroekonomi yang berkaitan indikator pasar modal, indikator makroekonomi dan indikator pasar modal luar negeri (Sunariyah, 2011). Pasar modal digunakan sebagai representasi menilai keadaan perusahaan-perusahaan satu negara. Dengan demikian, pasar modal merupakan penggerak perekonomian suatu negara. Investor yang berada didalam pasar modal tidak hanya investor dalam negeri, melainkan juga investor asing. Kondisi pasar modal sedang lesu atau sedang bergairah dapat diamati dari indikator indeks saham gabungan di negara tersebut.

Tren IHSG kembali *bullish* (kenaikan) hingga tahun 2014. Pada tahun 2015 sempat mengalami *bearish* (penurunan) meskipun tahun 2016 kembali mengalami *bullish* (kenaikan). Indeks tersebut mencerminkan keadaan pasar modal Indonesia. Hal yang sama yaitu fluktuasinya indeks saham juga terjadi pada indeks Dow Jones dan indeks Nikkei225. Fluktuasi indeks Dow Jones dan indeks Nikkei225 terlihat pada tahun yang sama dengan IHSG.

Indeks Dow Jones merupakan indeks tertua Amerika Serikat yang menjadi acuan utama untuk menafsir kinerja pasar modal di negara adidaya tersebut. Indeks Dow Jones terdiri dari 30 perusahaan terkemuka yang telah beroperasi secara global. Sedangkan Indeks Nikkei 225 merupakan indeks saham untuk bursa saham Tokyo, Jepang terdiri dari 225 saham *blue chip*.

Fluktuasi indeks saham beriringan tersebut memungkinkan terjadinya integrasi pasar modal yang kuat. Berdasarkan data PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), akhir Juni tahun 2020 silam kepemilikan investor lokal (dalam negeri) mencapai Rp. 1.503 Triliun (50,1 persen) dari keseluruhan nilai saham non warkat. Hal tersebut menjadi bukti pasar modal di Indonesia mengalami integrasi pasar modal dengan pasar modal negara lain karena kepemilikan asing atas saham sudah hampir setara dengan kepemilikan lokal pada negara tersebut. Para investor juga akan melakukan pertimbangan keputusan investasi ketika melakukan tanam modal. Para investor akan melakukan analisis teknikal maupun analisis fundamental.

Selain meninjau analisis tersebut, investor turut serta mempertimbangkan faktor ekonomi lain diantaranya adalah inflasi dan volume perdagangan. Inflasi menjadi tolak ukur melihat perekonomian suatu negara. Inflasi merupakan momentum keadaan dimana harga suatu barang ataupun jasa mengalami kenaikan yang menyebabkan penurunan tingkat daya beli masyarakat.



Gambar 2. Pergerakan inflasi tahun 2015 – 2019

Sepanjang tahun 2015 inflasi mengalami kenaikan yang cukup tajam meskipun masih termasuk inflasi ringan atau masih dibawah 10 persen. Inflasi ringan atau *creeping inflation* adalah inflasi dibawah dua digit atau yang lajunya dibawah 10% per tahun (Fahmi, 2011). Volume transaksi perdagangan saham menjadi hal yang turut dipertimbangkan investor. Volume transaksi perdagangan saham merupakan jumlah saham yang diperdagangkan atau total saham yang diperjualbelikan atau diperdagangkan oleh trader pada hari ataupun periode tertentu. Volume perdagangan saham mampu

digunakan sebagai tanda apakah pasar sedang mengalami penguatan atau pelemahan. Apabila volume perdagangan saham tinggi maka banyak terjadi kenaikan aktivitas jual beli di pasar modal. Ketika volume transaksi perdagangan saham besar, maka dikatakan volume perdagangan sedang aktif. Hal tersebut menjadi asumsi bahwa minat investor dianggap naik apabila jumlah volume transaksi perdagangan tinggi diikuti dengan VPS yang meningkat dan akan berpengaruh pada pergerakan indeks harga saham.

Semua faktor yang telah diuraikan diatas memiliki pengaruh yang berbeda-beda terhadap IHSG. Aditya et al., (2018) melakukan penelitian dengan hasil yaitu indeks Dow Jones dan Nikkei 225 memberi pengaruh signifikan positif terhadap IHSG. (Astuti, 2016) melakukan observasi yang menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif & signifikan terhadap IHSG. Mutakif & Nurwulandari (2012) melakukan penelitian terkait pengaruh volume perdagangan saham, dengan hasil bahwasanya volume perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG.

Dibalik itu, terdapat penelitian mematahkan hasil dari penelitian yang diuraikan diatas. Penelitian Ghiffari et al.(2018) menerangkan indeks Dow Jones tidak ada pengaruh terhadap IHSG. Prahesti & Paramita (2020) melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa indeks Nikkei225 dan inflasi tidak berpengaruh pada IHSG. Selain itu, Mufidah et al.(2018) juga melakukan dengan hasil bahwa volume perdagangan tak memiliki pengaruh yang signifikan pada IHSG.

Melihat terdapat fluktuasi IHSG pada 5 tahun terakhir yang kemungkinan diakibatkan oleh beberapa faktor, menjadi motivasi untuk melakukan penelitian terhadap IHSG. Penelitian ini memfokuskan pada Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yang dipengaruhi oleh beberapa macam variabel. Penelitian ini akan meneliti apakah terdapat pengaruh indeks Dow Jones, indeks Nikkei 225, inflasi dan volume perdagangan pada IHSG tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **Integrasi Pasar Modal**

Integrasi pasar modal ialah kondisi dimana seluruh harga saham pada suatu bursa saham dan bursa saham global memiliki hubungan dan memberikan akses yang tak terbatas. Terintegrasinya bursa saham dunia atau pasar modal dunia menciptakan keadaan yang saling berhubungan antar pasar modal suatu negara dengan negara

lainnya serta memberikan dampak kemudahan investor dari luar (asing) untuk melakukan tanam modal di pasar modal suatu negara. Menurut Bailey dan Stulz (dalam Rasyidin, 2016) dengan adanya integrasi pasar modal, maka investor dapat menurunkan tingkat resiko dengan melakukan diversifikasi dimanapun tanpa adanya hambatan dengan memasukkan saham didalam portofolionya. Integrasi pasar modal akan meningkat diringi dengan meningkatnya aliran modal asing yang masuk yang kemudian akan berdampak pada indeks saham yang dapat melesat. Kenaikan indeks saham dapat terjadi karena tersokong kuat oleh aliran dana asing yang tembus masuk. Pasar modal yang terintegrasi akan saling mempengaruhi ditandai dengan kesamaan peristiwa berfluktuasinya indeks saham akibat gejolak dari salah satu pasar modal.

### **Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) adalah indek yang menggabungkan seluruh harga saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Astuti (2016), IHSG memberi definisi historis rangkaian seluruh informasi terkait harga saham gabungan periode tertentu & menggambarkan sebuah nilai guna mengukur seluruh kinerja saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perubahan IHSG dinyatakan melalui rumus *value weight index* sebagai berikut (Jogiyanto, 2017) :

$$\text{IHSG} = \frac{\text{Nilai pasar} \times 100\%}{\text{Nilai dasar}}$$

Keterangan:

Nilai pasar = Total lembar seluruh saham terdaftar di bursa x harga pasar perlembar (rata-rata tertimbang dari nilai pasar)

Nilai dasar = Sama halnya dengan nilai pasar (dimulai dari tanggal 10 Agustus 1982)

### **Indeks Dow Jones**

Indeks Dow Jones adalah indeks saham Amerika Serikat yang menjadi acuan utama untuk mengukur kinerja pasar modal pada negara adidaya tersebut. Indeks ini mencerminkan performa industri di pasar modal Amerika Serikat. Terdapat 30 perusahaan terkemuka yang terdaftar dan merupakan perusahaan yang telah melakukan operasi secara global. Indeks Dow Jones selama ini dikenal dengan indeks tertua di negeri Paman Sam, Amerika Serikat. Indeks Dow Jones menunjukkan performa atau kinerja ekonomi di negara tersebut.

Berikut ini adalah perhitungan perubahan indeks Dow Jones dengan rumus (Jogiyanto, 2017) :

$$\text{Dow Jones} = \frac{\sum_{i=1}^{30} P}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan :

$\sum_{i=1}^{30} P$  = Jumlah harga 30 saham yang terdaftar di Dow Jones  
 n – disesuaikan = Jumlah saham yang telah disesuaikan dengan *stock split* dan *stock dividend*

### Indeks Nikkei225

Indeks Nikkei225 ialah indeks untuk pasar modal atau bursa saham Tokyo, Jepang yang menjadi tolak ukur perekonomian negara tersebut. Indeks Nikkei225 berisi 225 *blue chip stock* yang terdaftar sebagai indeks pergerakan harga saham. Menurut Kusumawati & Asandimitra (2017) “*The companies that listed on the Nikkei 225 are a great company that has been operating globally, including in Indonesia*”. Hal tersebut mengatakan bahwasanya perusahaan yang ada didalam indeks Nikkei225 adalah perusahaan berskala besar yang beroperasi global. Indek Nikkei 225 menjadi perhatian mengingat Jepang merupakan negara yang tergolong memiliki tingkat perekonomian yang maju di Asia.

Perhitungan indeks Nikkei225 dapat dihitung dengan *formula* berikut (Jogiyanto, 2017) :

$$\text{Nikkei225} = \frac{\sum_{i=1}^{225} P}{n - \text{disesuaikan}}$$

Keterangan :

$\sum_{i=1}^{225} P$  = Jumlah harga 225 saham yang terdaftar di Nikkei225  
 n – disesuaikan = Jumlah saham yang telah disesuaikan dengan *stock split* dan *stock dividend*

### Inflasi

Inflasi merupakan peristiwa adanya peningkatan harga produk secara simultan. Inflasi seringkali dihubungkan dengan kondisi perekonomian yang mengalami *overheated* (panas). Terjadinya inflasi menyebabkan menurunnya tingkat pendapatan riil investor sehingga ketika terjadi inflasi yang tinggi banyak investor yang menunda untuk berinvestasi dan akan melakukan investasi apabila telah terlihat sinyal penurunan inflasi (Tandelin, 2001). Menurut tingkat besarnya, inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat, dan *hyperinflation* (Fahmi, 2011).

Terjadinya kenaikan tingkat inflasi menyebabkan daya beli masyarakat akan turun dan berimbas pada menurunnya penjualan barang yang kemudian akan menurunkan laba suatu perusahaan. Turunnya laba mampu menurunkan minat setiap investor untuk investasi di perusahaan terkait. Pada saat tingkat inflasi tidak dalam kendali akan menimbulkan dorongan investor melakukan penarikan dana dari pasar modal. Penarikan dana tersebut dapat menyebabkan turunnya nilai indeks saham suatu pasar modal.

Menurut Zabidi & Haryono (2018) laju inflasi dihitung dengan *formula* berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK}_t - \text{IHK}_{t-1}}{\text{IHK}_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan:

IHK<sub>t</sub> = Indeks Harga Konsumen (periode t)

IHK<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Konsumen (periode t-1)

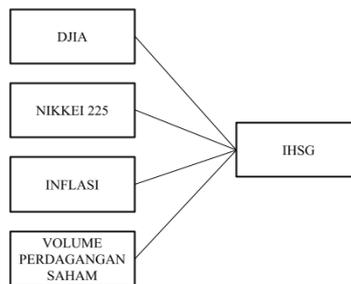
### **Volume Perdagangan**

Volume perdagangan atau yang biasa disebut volume transaksi perdagangan saham yakni jumlah saham yang diperdagangkan atau total saham yang diperjualbelikan oleh trader pada hari ataupun periode tertentu. Volume transaksi perdagangan saham dan Volume Perdagangan Saham (VPS) merupakan indikator untuk mengukur apakah para investor mampu membuat keputusan investasi atas informasi tertentu. Keputusan investasi tersebut berupa keputusan untuk menjual atau membeli suatu saham. Volume perdagangan dapat digunakan sebagai tanda apakah pasar sedang mengalami penguatan atau pelemahan. Apabila volume perdagangan saham tinggi maka banyak terjadi kenaikan aktivitas jual beli di pasar modal. Dan hal tersebut berlaku sebaliknya.

Apabila volume perdagangan besar, maka dikatakan volume perdagangan sedang aktif. Hal tersebut menjadi asumsi bahwa minat investor dianggap naik apabila jumlah volume perdagangan tinggi diikuti dengan VPS yang meningkat.

Kenaikan volume perdagangan mendefinisikan kenaikan aktivitas jualbeli investor di bursa. Semakin tinggi volume perdagangan menunjukkan semakin berminatnya investor dan berpengaruh pada naiknya indeks saham.

### Kerangka Konseptual



Gambar 3. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bermaksud menguji pengaruh dari indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi serta volume perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan(IHSG) dengan hipotesis penelitian :

H1 : Indeks Dow Jones berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

H2 : Indeks Nikkei225 berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

H3 : Pergerakan inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IHSG.

H4 : Volume perdagangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap IHSG.

### METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan merupakan metode kuantitatif deskriptif. Variabel terdiri variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen). Variabel dependen yang digunakan yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel independen yang digunakan yakni indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan Volume Perdagangan. Penelitian ini menggunakan populasi seluruh harga saham yang diwakili oleh Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sejak tahun dasar sampai 2019. Sedangkan sampelnya yaitu Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) bulan Januari 2015 sampai bulan Desember 2019 yang merupakan data *time series* dengan jumlah (n) sebanyak 60 bulan. Jenis data yang digunakan adalah sata sekunder dimana sumber data didapatkan

dari laman resmi Yahoo Finance ([www.yahoo.finance.com](http://www.yahoo.finance.com)) dan Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Teknik pengumpulan data melalui studi pustaka (literatur, jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu) serta data sekunder dalam bentuk time series untuk memperoleh gambaran masalah yang akan diteliti. Analisis menggunakan regresi linear berganda. Sebelum melalui tahap analisis data, data akan diuji uji normalitas dan uji asumsi klasik (multikolinearitas, heteroskedastisitas dan auto korelasi) untuk melihat kelayakan data. Setelah memenuhi syarat, selanjutnya dilakukan analisis regresi dengan model regresi sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_nX_n + e$$

dimana :

Y =Variabel terikat (Variabel Dependen)

a =Konstanta

$b_1..b_n$  =Koef. regresi

$X_1..X_n$  =Variabel bebas (Variabel Independen)

e =Standar eror

Setelah dilakukan analisis regresi maka dilakukan uji untuk hipotesis dengan uji simultan dan uji parsial serta melihat seberapa kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen dengan menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Uji Normalitas

Uji normalitas yakni uji yang dilakukan guna menangkap data dalam penelitian yang digunakan telah terdistribusi normal ataupun tidak. Regresi tergolong baik ialah regresi dengan uji normalitas yang memiliki data terdistribusi normal. Alat uji normalitas penelitian ini adalah uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan menggunakan nilai *Asymp.sig*. Apabila hasil penelitian nilai *Asymp.sig*nya lebih dari 0,05 maka data dikatakan telah terpenuhi syaratnya terkait ketentuan uji normalitas.

Berdasarkan uji, nilai *asymp.sig* variabel IHSG(Y) ialah 0,126. Nilai *asymp.sig* untuk Dow Jones (X1) bernilai 0,166. Nilai *asymp.sig* Nikkei225 (X2) sebesar 0,200. Nilai *asymp.sig* inflasi (X3) bernilai 0,132 serta nilai *asymp.sig* untuk VPS (X4) 0,184. Berdasarkan hasil tersebut masing-masing variabel mempunyai nilai *asymp.sig* lebih dari

0,05 (*asympt.sig* > 0,05). Sehingga dapat ditarik kesimpulan data yang digunakan terdistribusi normal dan telah terpenuhi syaratnya terkait ketentuan uji normalitas.

### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas yakni uji yang dilakukan guna menilai apakah terdapat hubungan antar variabel independen ataupun tidak. Nilai multikolinearitas penelitian dilihat melalui nilai *tolerance* & *Variance Inflation Factor* (VIF).

Berdasarkan uji penelitian, nilai VIF untuk Dow Jones (X1) = 9,167, Nikkei225 (X2) = 5,958, Inflasi (X3) = 2,712 dan Volume Perdagangan (X4) = 1,054. Sedangkan nilai *tolerance* untuk Dow Jones (X1) = 0,109, Nikkei225 (X2) = 0,168, Inflasi (X3) = 0,369 dan volume perdagangan (X4) = 0,949. Nilai VIF seluruh variabel independen tersebut ternyata kurang dari 10 serta nilai *tolerance* masing-masing di atas 0,01. Hasil tersebut mendorong kesimpulan bahwa data dalam penelitian terbebas dari adanya multikolinearitas dan telah memenuhi syarat uji asumsi klasik terkait multikolinearitas.

### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi adalah uji guna mengetahui suatu data mengalami autokorelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  ataupun tidak. Hasil uji menyatakan bahwa nilai *Durbin Watson* (nilai DW) sebesar 1,857. Nilai tabel *Durbin Watson* untuk data (N) sebanyak 60 dan variabel bebas ( $k$ ) = 4 serta  $\alpha = 0,05$  dan didapatkan nilai dari  $dL = 1,444$  dan nilai  $dU = 1,727$ . Sehingga nilai *Durbin Watson* (DW) ada pada daerah yang tidak terjadi gejala autokorelasi atau memenuhi kriteria syarat  $dU < d < 4-dU$  ( $1,727 < 1,857 < 2,273$ ). Data dalam penelitian ini dinyatakan terbebas dari autokorelasi serta telah memenuhi syarat ketentuan uji normalitas sehingga uji asumsi klasik terkait autokorelasi data telah terpenuhi.

### **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah regresi ada ketidaksamaan *variance residual* suatu pengamatan menuju pengamatan yang lain ataupun tidak. Penelitian ini menggunakan korelasi rank Spearman guna mengetahui data mengalami gejala heteroskedastisitas ataupun tidak.

Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Unstandardized Residual* untuk Dow Jones (X1) sebesar = 0,879, Nikkei225 (X2) sebesar = 0,921, inflasi (X3) sebesar = 0,962 serta volume perdagangan (X4) sebesar 0,489. Masing-masing nilai *Unstandardized Residual* memiliki nilai signifikan > 0,05. Dapat disimpulkan data yang

digunakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas dan telah memenuhi syarat ketentuan uji heteroskedastisitas.

### Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam model regresi seluruh variabelnya harus memenuhi persyaratan asumsi dasar. Persyaratan asumsi dasar tersebut yaitu terbebas dari autokorelasi, tidak terjadi multikolinearitas, tidak ada gejala heteroskedastisitas dan seluruh data menyatakan distribusi normal.

Tabel 1. Hasil Uji Model Regresi dan Hasil Uji Parsial (Uji t)

		Unstd. Coef.		t	Sig.
		B	Std. Error		
1	(Constant)	2793.378	392.149	7.123	.000
	DJIA	.197	.027	7.230	.000
	NIKKEI225	-.079	.039	-2.037	.046
	INFLASI	30.999	41.186	.753	.455
	VPS	-9.814E-6	.000	-.800	.427

Persamaan regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 2793,378 + 0,197X_1 - 0,079X_2 + 30,999X_3 - 9,814E-6 X_4 + e_i$$

Keterangan :

Y =Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

X1 =Indeks Dow Jones

X2 =Indeks Nikkei225

X3 =Inflasi

X4 =Volume Perdagangan

$e_i$  =Standart error

### Hasil Pengujian Hipotesis

#### Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) merupakan uji guna mengamati signifikan tidaknya pengaruh variabel independen pada variabel dependen secara bersama. Tingkat untuk kepercayaan uji adalah 95% dan tingkat kesalahan 5%.

Tabel 2. Hasil Uji F

Model	F	Sig.
Regress.	73.695	.000 <sup>b</sup>

Nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 73,695 dan nilai signifikansi = 0,000. Hal tersebut memberi arti nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Menunjukkan bahwa indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan Volume perdagangan bersama-sama memiliki dampak atau pengaruh dalam Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

### Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) model regresi linear berganda mempunyai tujuan melihat pengaruh atau dampak variabel independen pada variabel dependen. Berdasarkan tabel 4.6, pengaruh atau dampak variabel bebas pada variabel terikat dinyatakan berikut :

1. Hasil output menyatakan indeks Dow Jones menghasilkan nilai t hitung 7,230 dengan signifikansi 0,000 kurang dari 5% ( $0,000 < 0,05$ ). Sehingga memberikan arti indeks Dow Jones memberi pengaruh yang positif serta signifikan pada IHSG.
2. Hasil output menyatakan indeks Nikkei225 menghasilkan nilai t hitung -2,037 dengan signifikansi 0,046 kurang dari 5% ( $0,046 < 0,05$ ). Sehingga mendefinisikan bahwa indeks Nikkei225 memberikan pengaruh negatif serta signifikan pada IHSG.
3. Hasil output menyatakan inflasi menghasilkan nilai t hitung 0,753 dengan signifikansi 0,455 lebih dari 5% ( $0,455 > 0,05$ ). Sehingga memberikan arti variabel inflasi tak memberi pengaruh pada IHSG.
4. Hasil output menyatakan volume perdagangan menghasilkan nilai t hitung -0,800 dengan signifikansi 0,427 lebih dari 5% ( $0,427 > 0,05$ ). Sehingga mendefinisikan volume perdagangan tak berpengaruh pada IHSG.

### Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi dalam penelitian berguna untuk mengetahui tingkat pengaruh variabel bebas (variabel independen) terhadap variabel terikat (dependen). Koefisien ( $R^2$ ) menunjukkan seberapa kesanggupan variabel bebas menjabarkan variabel terikat.

Tabel 3. Hasil Uji Koef. Determinasi

	R	R-Square	Adj. R-Square
1	.918 <sup>a</sup>	.843	.831

Hasil pengujian koef. determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai R square ( $R^2$ ) 0,843. Hal itu menggambarkan indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan volume perdagangan memberikan pengaruh IHSG sebesar 84,3%, lantas bersisa 15,7% menjelaskan variabel diluar model.

## Pembahasan

### 1. Kontribusi Indeks Dow Jones terhadap IHSG

Hasil analisis variabel indeks Dow Jones menunjukkan koefisien regresi mempunyai nilai positif 0,197, tingkat signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ , menyatakan indeks Dow Jones berkontribusi terhadap IHSG sehingga semakin meningkat indeks Dow Jones berdampak pada kenaikan indeks IHSG. Indeks Dow Jones memberikan kontribusi terhadap IHSG bahwasanya karena terdapat integrasi pasar modal antara pasar modal Amerika Serikat dengan pasar modal Indonesia. Integrasi tersebut karena efek globalisasi serta diversifikasi asing yang dilakukan oleh para investor melalui aliran dana asing yang masuk serta adanya hubungan kerjasama ekonomi antar negara.

Hasil penelitian menyatakan apabila indeks Dow Jones mengalami kenaikan, maka akan diikuti oleh IHSG dan berlaku sebaliknya. Hasil penelitian ini menguatkan bahwasanya perubahan suatu bursa ditransmisikan ke bursa lain yang mana bursa dengan skala kecil akan dipengaruhi gejolak bursa saham yang besar dengan catatan kedua negara memiliki hubungan kegiatan ekonomi maupun melalui aliran modal asing.

Penelitian ini mendukung observasi Aditya et al. (2018) yang menyatakan indeks Dow Jones mempunyai dampak positif dan signifikan pada IHSG. Adapun penelitian lain yang turut mendukung adalah penelitian Handayani & Oktavia (2018) dengan hasil indeks Dow Jones berdampak positif serta signifikan pada IHSG. Serta penelitian Sunarto (2020) memiliki hasil indeks Dow Jones berdampak signifikan terhadap IHSG.

### 2. Kontribusi indeks Nikkei225 terhadap IHSG

Hasil untuk variabel indeks Nikkei225 diketahui koefisien regresi mempunyai nilai negatif sebesar -0,079, tingkat signifikansi  $0,046 < 0,05$ , disimpulkan indeks Dow Jones mempunyai dampak negatif terhadap IHSG. Hipotesis H2 penelitian ini yaitu

Indeks Nikkei225 memiliki pengaruh positif terhadap pergerakan IHSG, dengan dasar hasil uji yang telah dilakukan maka hipotesis H2 ditolak atau tidak diterima.

Hasil penelitian menyatakan Nikkei225 berpengaruh negatif terhadap IHSG, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor. Negeri sakura atau Jepang ialah negara tujuan ekspor khusus non--migas bagi Indonesia. Indonesia & Jepang memiliki hubungan perekonomian atas kegiatan ekspor dengan komoditas utama logam mulia, batubara, nikel, konduktor listrik serta karet. Dengan hubungan yang ada, Jepang memberikan pengaruh bagi perekonomian Indonesia. Melihat hasil penelitian, data menunjukkan bahwa Jepang dapat memberi pengaruh pada pasar modal Indonesia dengan arah yang negatif. Hal tersebut dikarenakan selama tahun penelitian banyak terjadi momentum yang mengakibatkan indeks Nikkei meningkat namun IHSG mengalami penurunan. Seperti pada puncak tahun 2015 hingga awal tahun 2016, indeks Nikkei225 mengalami penurunan dari 19034 poin menjadi 16027 poin, dan IHSG mengalami peningkatan dari 4593 poin menjadi 4845 poin. Menurut Samsul (dalam Prahesti, S. D., & Paramita, 2020) mengatakan bahwa apabila terdapat informasi baik *good news* maupun *bad news* yang telah diketahui oleh para investor sekalipun masih dalam fase prediksi akan tetap memberi pengaruh terhadap harga saham serta kemudiann mempengaruhi indek harga saham.

Terpantau pada sepanjang tahun 2015 IHSG mengalami kelesuan namun menjelang akhir tahun dan memasuki tahun 2016 IHSG mengalami peningkatan karena banyak perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) ditengah ketidakpastian kondisi global. Target IPO yang meningkat tersebut turut serta menjadi pendorong kenaikan IHSG pada periode tesebut. Namun hal tersebut, berlawanan dengan keadaan indeks Nikkei225. Berdasarkan laporan Departemen Perdagangan Tiongkok, turunnya investasi Jepang dikarenakan terjadinya perlambatan ekonomi Tiongkok. Selain itu juga adanya kekhawatiran pelemahan ekonomi tiongkok yang tak kunjung reda (vibiznews.com, 2016). Jika melihat hipotesis penelitian ini, indeks Nikkei225 berpengaruh positif pada IHSG. Ternyata hasil uji observasi menyatakan indeks Nikkei225 memiliki dampak atau pengaruh yang negatif terhadap IHSG.

Pada tahun 2015 seluruh negara mengalami ketidakpastian ekonomi global yang berakibat pada jatuhnya indeks saham setiap negara. Hal tersebut bisa diatasi dengan stimulus kebijakan setiap negara dengan mendorong faktor penggerak indeks saham

yang lain untuk memulihkan keadaan perekonomian negara ditengah ketidakpastian global. Hal yang sama terjadi pada Indonesia, ketika berada pada ketidakpastian ekonomi global perusahaan di Indonesia melakukan IPO secara besar-besaran sehingga dapat menggerakkan perekonomian domestik yang kemudian dapat memulihkan IHSG. Selain hal tersebut, pada periode tahun penelitian ini, pada tahun 2019 Jepang melaporkan terjadinya perlambatan ekonomi diakhir tahun 2019 ((Sebayang, 2020). Perlambatan ekonomi tersebut karena terjadinya wabah virus corona pertama di Jepang. Hal tersebut juga membuat indeks Nikkei225 bergejolak tanpa memberikan dampak pada pergerakan IHSG sendiri, karena wabah corona di Indonesia pertama kali diumumkan pada bulan Maret 2020. Berdasarkan paparan tersebut, memperkuat pergerakan arah indeks Nikkei225 terhadap IHSG pada tahun penelitian tersebut memiliki arah berlawanan atau negatif.

Hasil uji penelitian ini mendukung atau sejalan dengan penelitian (Mulyadi & Irma, 2020) menyatakan indeks Nikkei225 berdampak negatif pada IHSG. Penelitian Suprihati (dalam Zabidi & Haryono, 2018) menunjukkan bahwa indeks Nikkei225 berpengaruh negatif terhadap IHSG.

### **3. Kontribusi Inflasi terhadap IHSG**

Hasil uji variabel bebas inflasi menunjukkan koef regresi berdampak positif sebesar 30,999, tingkat signifikan  $0,455 > 0,05$ , disimpulkan inflasi mempunyai pengaruh positif namun tak signifikan pada IHSG. Hipotesis H3 penelitian yakni inflasi berpengaruh negatif pada IHSG, dengan dasar pada uji yang telah dilakukan maka hipotesis H3 ditolak.

Hasil penelitian ini menyatakan inflasi tak memberi pengaruh pada IHSG. Hal ini dikarenakan dalam skala waktu penelitian, inflasi yang terjadi tidak menyentuh 10% atau termasuk dalam inflasi ringan. Inflasi yang ringan tersebut tidak mampu mempengaruhi pasar modal sehingga inflasi yang ringan tidak secara langsung menjadi pertimbangan investor ketika pengambilan keputusan untuk tanam modal di pasar modal. Selain itu inflasi yang ringan menciptakan asumsi bagi para produsen bahwasanya inflasi ringan tidak menjadi hambatan untuk tetap menjalankan operasi bisnisnya, perusahaan memiliki kemampuan mengendalikan inflasi untuk memaksimalkan keuntungannya dimana akhirnya tidak menimbulkan kekhawatiran bagi para pemegang sahamnya saat terjadinya gelombang inflasi tersebut.

Hasil uji sejalan penelitian yang dilakukann Prahesti & Paramita (2020), menunjukkan inflasi tidak memberi dampak signifikan pada IHSG. Samadengan penelitian oleh Jayanti et al. (2014) menyatakan hasil inflasi tak memberi dampak signifikan terhadap IHSG.

#### **4. Kontribusi Volume Perdagangan terhadap IHSG**

Hasil untuk variabel Volume Perdagangan menunjukkan koef regresi negatiff sebesar  $9,814E-6$ , signifikansi sebesar  $0,427 > 0,05$ , diartikan Volume Perdagangan memiliki atau mempunyai dampak negatif tak signifikan pada IHSG. Hipotesis H4 penelitian yaitu volume perdagangan berdampak positif pada IHSG, berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka hipotesis H4 ditolak dan tidak dapat diterima.

Hasil penelitian menyatakan hasil Volume perdagangan tak berpengaruh pada IHSG dan memiliki arah negatif. Hasil uji penelitian ini mendorong penelitian Mufidah et al., (2018) yang menunjukkan Volume perdagangan berdampak negatif tidak signifikan pada IHSG. Serta penelitian Choiriyah & Yuliana (2018) menyatakan Volume Perdagangann memiliki pengaruh negatif pada IHSG.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil serta pembahasan penelitian ini mengenai pengaruh indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan Volume Perdagangan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama tahun 2015 sampai 2019, dapat ditarik kesimpulan:

1. Bahwa indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan Volume Perdagangan bersama memberikan kontribusi pada IHSG.
2. Indeks Dow Jones memberikan kontribusi pada IHSG. Ketika indeks indeks Dow Jones mengalami kenaikan maka diikuti kenaikan IHSG. Investor dapat mempertimbangkan indeks Dow Jones ketika akan melakukan investasi karena indeks Dow Jones memberikan kontribusi pada IHSG.
3. Indeks Nikkei225 memberikan kontribusi pada IHSG. Ketika indeks Nikkei225 mengalami kenaikan, IHSG akan mengalami penurunan. Para investor perlu mempertimbangkan indeks Nikkei225 karena indeks tersebut memiliki pengaruh signifikan pada IHSG.
4. Inflasi tidak memberikan kontribusi pada IHSG. Hal ini karena inflasi yang terjadi pada tahun penelitian tergolong ringan karena dibawah 10 persen

sehingga tidak mampu memberikan pengaruh atau dampak signifikan pada IHSG. Para investor tidak perlu mempertimbangkan inflasi apabila inflasi yang terjadi masih tergolong inflasi ringan karena inflasi ringan tidak memberikan pengaruh atau kontribusi pada IHSG.

5. Volume perdagangan tidak memberikan kontribusi pada IHSG. Para investor tidak perlu mempertimbangkan volume perdagangann dikarenakan volume perdagangan tidak memberikan kontribusi pada IHSG.

## **SARAN**

Pada penelitian ini periode waktu yang digunakan adalah Januari 2015 - Desember 2019, dengan jumlah variabel independen terbatas pada empat variabel yang diwakili oleh indeks Dow Jones, indeks Nikkei225, inflasi dan Volume Perdagangan sehingga secara tidak langsung hanya menggambarkan IHSG pada batasan variabel tersebut. Oleh karena itu diharapkan menambah variabel yang lain yang dapat dipertimbangkan oleh investor untuk melihat bagaimana pengaruhnya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

## **REFERENSI**

- Aditya, A., Sinaga, B. M., & Maulana, T. A. (2018). Pengaruh Indeks Bursa Luar Negeri, Indikator Makroekonomi dan Krisis Ekonomi Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.17358/jabm.4.2.284>
- Astuti, Ri. (2016). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2006-2015. *EFISIENSI*, 16(2).
- Choiriyah, S. N., & Yuliana, I. (2018). Hubungan harga saham, volume perdagangan, inflasi dan indeks harga saham gabungan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di BEI. *Manajemen, Akuntansi Dan Perbankan*.
- Fahmi, I. (2011). *Analisis Laporan Akuntansi*. ALFABETA.
- Ghiffari, M. F., Kindangen, P., & Tumewu, F. (2018). THE CAUSALITY RELATIONSHIP OF DOW JONES INDUSTRIAL AVERAGE (DJIA) AND NIKKEI 225 TOWARDS JAKARTA COMPOSITE INDEX (JCI) PERIOD 2011–

2016. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1).
- Handayani, W., & Oktavia, S. (2018). Effect of Rupiah Exchange Rate, GDP Growth, and Dow Jones Index on Composite Stock Price Index in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Accounting and Strategic Finance*. <https://doi.org/10.33005/jasf.v1i01.24>
- Jayanti, Y., Darminto, & Sudjana, N. (2014). Rupiah , Indeks Dow Jones , Dan Indeks KLSE Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan ( IHSG ) Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*.
- Jogiyanto. (2017). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE UGM.
- Kusumawati, D. A., & Asandimitra, N. (2017). Impact of Global Index , Gold Price and Macro Economic Variable for Indonesia Composite Index. *Journal of Finance and Accounting*, 8(2), 53–62.
- Mufidah, F., Susyanti, J., & Slamet, A. R. (2018). Jurnal Ilmiah Riset Manajemen USER Username Password Remember me NOTIFICATIONS View Subscribe LANGUAGE Select Language English JOURNAL CONTENT Search Search Scope All Browse By Issue By Author By Title Other Journals FONT SIZE INFORMATION For Readers For . *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, 7(2).
- Mulyadi, & Irma, S. P. (2020). Analisis Makro Ekonomi Dan Pasar Keuangan Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5(3), 261–272.
- Mutakif, F., & Nurwulandari, A. (2012). Pengaruh Volume Perdagangan Saham, Nilai Tukar dan Indeks Hang Seng terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan. *AUDI JURNAL Akuntansi Dan Bisnis*, 7(2).
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. A. S. (2020). Pengaruh Indeks SSEC, N225, STI, Dan Faktor Makroekonomi Terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- Prahesti, S. D., & Paramita, R. . Si. (2020). engaruh Indeks SSEC, N225, STI, dan Faktor Makroekonomi terhadap IHSG. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 878–893.
- Rasyidin. (2016). Integrasi Pasar Modal ASEAN Pasca Pemberlakuan MEA. *Jurnal Visioner & Strategis*, 5(2).
- Robiyanto, & Fajar Hartanto, A. (2018). CONTAGION EFFECT DAN INTEGRASI PASAR MODAL DI KAWASAN ASIA, EROPA DAN AMERIKA. *Jurnal*

- Organisasi Dan Manajemen*. <https://doi.org/10.33830/jom.v14i1.138.2018>
- Sebayang, R. (2020). *Waspada, Jepang Terancam Resesi*. Cnbcindonesia.Com.
- Sunariyah. (2011). Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi Keenam). In *Yogyakarta: UPP STIM YKPN*.
- Sunarto. (2020). PENGARUH INDEKS DOW JONES INDUSTRIAL, NIKKEI 225 DAN FTSE TERHADAP IHSG DAN PENANAM MODAL ASING INDONESIA. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3(2), 221–230.
- Tandelin, E. (2001). *Analisis investasi dan manajemen portofolio*. PT. BFFE.
- Zabidi, I. I., & Haryono, N. A. (2018). PENGARUH INFLASI, KURS, SUKU BUNGA SBI, DOW JONES, DAN NIKKEI 225 TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN PADA BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*.
- [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)
- [www.finance.yahoo.com](http://www.finance.yahoo.com)